

Pidato Presiden pada
Sidang Umum ke-27,
“Tetaplah teguh dalam kesaksianmu,”
Chiang Mai,
14-23 Oktober 2025

Hari ini kita berkumpul di Chiang Mai, tempat budaya, tradisi, dan kehidupan modern bersatu dalam perjalanan dinamis warisan dan pertumbuhan. Kita berkumpul dalam konteks di mana Gereja berusaha mempengaruhi masyarakat melalui tindakan kasih—baik melalui layanan pendidikan atau medis, maupun dengan bersaksi tentang Tuhan kita yang bangkit.

Kami bersyukur dapat mengadakan Sidang Umum di Thailand, dalam konteks Asia, dengan harapan hal ini akan memperkuat pelayanan Gereja di kawasan ini dan memperdalam semangat kerja sama dan kesaksian di antara kita. Pembahasan kita akan diperkaya melalui kontribusi perempuan, pemuda, masyarakat adat, dan orang-orang dengan disabilitas.

Tahun ini menandai momen khusus karena kita merayakan ulang tahun ke-150 Komuni Dunia itu sendiri—didirikan pada tahun 1875 sebagai *Aliansi Gereja-Gereja Reformasi di Seluruh Dunia*, yang telah berkembang menjadi apa yang kita kenal sekarang sebagai Komuni Dunia Gereja-Gereja Reformasi (WCRC).

Kita berada pada momen historis, di mana dunia menghadapi berbagai tantangan kritis. Ini termasuk krisis iklim dan tekanan lingkungan, yang telah membawa perubahan pola curah hujan dan kelangkaan air di banyak bagian dunia; pergeseran geopolitik dan multipolaritas, disertai persaingan strategis dan populisme politik; serta kemunculan kecerdasan buatan generatif dan teknologi baru lainnya, yang menawarkan peluang dan risiko. Semua ini terjadi sementara dunia terus merasakan dampak berkepanjangan dari pandemi COVID-19, yang dimulai pada akhir 2019

dan menyebabkan gangguan global yang besar pada sistem kesehatan, ekonomi, dan masyarakat.

Kita juga tidak boleh melupakan perang dan konflik yang terus berlanjut—baik di Timur Tengah, terutama dengan eskalasi di Jalur Gaza; di Sudan; di Pakistan dan Haiti; maupun dalam perjuangan berkelanjutan untuk perdamaian di Semenanjung Korea. Kita menyaksikan ancaman yang terus menerus terhadap Taiwan dan Myanmar, serta konflik yang melibatkan Ethiopia, Armenia, dan Azerbaijan, di antara wilayah-wilayah lain yang dilanda konflik—masing-masing memperdalam ketidakadilan dan merampas martabat manusia.

Kita juga menyaksikan munculnya aliansi politik dan ekonomi baru yang membentuk dunia yang menanti dengan cemas untuk melihat bagaimana tatanan baru ini akan mempengaruhi komunitas global—terutama negara-negara yang paling rentan.

Kita juga tidak boleh mengabaikan krisis pengungsi, di mana perang dan ketidakadilan ekonomi telah memaksa semakin banyak orang meninggalkan rumah mereka. Saat dunia berusaha merespons pengungsian jutaan orang, gelombang baru pengungsi muncul baik dari Eropa maupun di dalam Eropa sendiri. Ketidakadilan perang telah merasuki kehidupan dan keluarga tak terhitung jumlahnya; ketakutan yang sama yang kita lihat di mata anak-anak di Timur Tengah, Sudan, dan Korea kini menghantui anak-anak Ukraina.

Tidak ada yang tahu berapa lama krisis-krisis ini akan berlangsung, tetapi kematian, penderitaan, dan ketidakadilan terus menyebar—dan pada akhirnya, mereka yang sederhana dan tak berdaya lah yang membayar harga tertinggi. Kita juga tidak boleh mengabaikan ketidakadilan ekonomi dan rasial yang terus berlanjut secara global. Kemiskinan dan ketidaksetaraan tetap menjadi ancaman serius yang mengancam banyak negara.

Di tengah semua ini, kita dipanggil untuk menjadi Komunitas Harapan. Gereja setiap hari ditantang untukewartakan Kabar Baik, menjadi suara bagi semua yang berjuang, dan bergerak bersama menuju harapan yang hidup di bumi sambil bermimpi tentang masa depan yang lebih baik.

Bagian 2 – Ketekunan, Pembaruan, dan Identitas yang Direformasi

Sebagai Komuni, kita berkumpul hari ini sebagai penegasan ketekunan kita dan keyakinan bahwa Allah bersama kita. Dalam ketekunan kita, kita bersaksi tentang Allah yang hidup yang bekerja dalam Komuni kita. Ini adalah kesaksian tentang peran yang telah dimainkan—dan terus dimainkan—oleh Komuni ini di tingkat regional dan global.

Jika kita memperhatikan tema-tema yang kita fokuskan pada Sidang Umum sebelumnya di Leipzig, Jerman (29 Juni – 7 Juli 2017)—“Allah yang Hidup, perbarui dan ubahlah kami”—dan Sidang Umum ke-27 ini, “Tetaplah teguh dalam kesaksianmu,” kita menyadari panggilan yang konsisten untuk hidup yang dinamis, baik dalam masa-masa baik maupun sulit. Ini adalah panggilan untuk maju menuju pembaruan dan transformasi meskipun kita menghadapi tantangan.

Panggilan ini berada di inti identitas Reformed, yang memanggil kita untuk terus berreformasi berpusat pada “Allah kehidupan.” Allah terus menantang kita untuk bertanya bagaimana iman kita berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana kita dapat menjadi Komuni yang berdampak—satu yang tidak pernah puas hingga kehendak Allah di surga diwujudkan di bumi, di mana keadilan berkuasa.

Ini adalah mengapa isu peran, dampak, dan identitas yang diperbarui tetap berada di inti perjuangan kita: karena kita tidak pernah puas dalam memahami apa yang Allah tuntut dari kita dan panggil kita untuk lakukan, saat kita berusaha mencerminkan kehidupan *koinonia* yang berakar pada panggilan Allah untuk keadilan.

Bagian 3 – Komuni yang Sedang Dibangun

Ketika WCRC dibentuk ulang pada tahun 2010, khotbah pembuka disampaikan oleh Pdt. Dr. Peter Borgdorff, yang berkata:

“Pada pertemuan bersejarah ini, sungguh tepat bahwa kita memulai perjalanan menuju kesatuan dalam Roh melalui ibadah, dan juga bahwa kita melakukannya dengan kesadaran yang jelas bahwa kita berkumpul sebagai umat Allah.

Ya, kita adalah umat Reformasi—dan kita berada di sini di bawah berbagai nama—tetapi bersama-sama kita adalah umat di bawah

pembangunan.

Kita telah memilih untuk menggambarkan pembangunan itu sebagai persekutuan—persaudaraan—rumah rohani—organisasi ekumenis—saksi—alat—untuk bersaksi tentang keutamaan Yesus Kristus dan Injil yang telah menjadikan kita utuh.

Sebelum kita berkumpul untuk melakukan pekerjaan Allah, kita perlu dibangun menjadi ‘rumah rohani’ itu agar kita dapat menjalankan dan hidup dalam ‘imamat suci’ yang kita dipanggil untuk menjadi.”

(Rev. Dr. Peter Borgdorff, hlm. 206, Notulen Sidang Umum Persatuan 2010)

Jika kita menggambarkan diri kita hari ini, kita akan mengatakan bahwa kita adalah Persekutuan yang sedang dibangun—dalam perjalanan pembaruan, transformasi, dan ketekunan, berjuang untuk menjadi ‘rumah rohani’. Kita berada dalam perjalanan untuk hidup dalam spiritualitas kita di jalanan, di antara mereka yang terluka dan berjuang, mengenali peran Persekutuan yang diperkaya oleh *misi dari pinggiran*.

Sejak 2010, Komuni telah mengambil langkah-langkah serius menuju keadilan yang berakar pada Kristus, berusaha mengangkat kita dari luka-luka kita sebagai manusia yang rusak. Hari ini kita merayakan misi kita bersama dan mengakui berkat-berkat yang kita nikmati, bahkan di hari-hari yang sulit ini. Kita berkumpul bukan hanya untuk berbicara tentang pertemuan-pertemuan masa lalu, tetapi untuk berkomitmen pada misi yang diperbarui dengan dedikasi dan komitmen penuh.

Seperti yang diingatkan David Bosch dalam bukunya *Transforming Mission*, “Misi bukan hanya tentang menyelamatkan jiwa, tetapi tentang mengubah dunia.”

Dipanggil hari ini untuk hidup dalam iman berarti hidup dalam pengikutan yang transformatif yang berdampak pada dunia.

Bagian 4 – Bertekun: Dorongan Timbal Balik dan Semangat Tidak Menyerah

Kita berkumpul hari ini dengan tema “Tetap Teguh dalam Kesaksianmu,” tema Sidang Umum ke-27 WCRC yang diadakan pada 14–23 Oktober 2025 di Chiang Mai, Thailand, yang dipandu oleh Ibrani 12:1 (NRSV):

“Oleh karena itu, karena kita dikelilingi oleh awan saksi yang begitu besar, marilah kita melepaskan segala beban dan dosa yang begitu erat melekat, dan marilah kita berlari dengan ketekunan dalam perlombaan yang telah ditetapkan bagi kita.”

Ayat dalam Ibrani ini dimulai dengan kata “*oleh karena itu*,” yang merujuk pada bab sebelumnya—Ibrani 11—yang memperkenalkan “awan saksi” yang hidup oleh iman, tidak menyerah, dan bertahan dalam harapan akan apa yang belum mereka lihat. Teks tersebut menyebut Abel, Enoch, Nuh, Abraham, dan Sarah—semua dari mereka “hidup oleh iman ketika mereka mati. Mereka tidak menerima hal-hal yang dijanjikan; mereka hanya melihatnya dari jauh dan menyambutnya, mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi.” (*Ibrani 11:13*)

Ibrani 11 kemudian melanjutkan dengan menyebut Ishak, Yakub, Yusuf, orang tua Musa, dan Musa sendiri, menekankan:

29. Dengan iman, orang-orang itu menyeberangi Laut Merah seolah-olah di daratan kering; tetapi ketika orang Mesir mencoba melakukannya, mereka tenggelam.
30. Dengan iman, tembok Yerikho runtuh setelah tentara mengelilinginya selama tujuh hari.
31. Dengan iman, Rahab, seorang pelacur, karena ia menyambut para mata-mata, tidak dibunuh bersama mereka yang tidak taat.

Setelah menyebutkan semua orang yang berjalan dengan iman, teks tersebut berkata, *oleh karena itu*—dengan semua saksi *ini*—*marilah kita bertahan*.

Sepertinya komunitas iman yang dituju oleh Surat Ibrani terdiri dari orang-orang yang berpindah agama dari Yahudi yang mulai merasa lelah dan putus asa. Itulah mengapa penulis menulis kepada mereka: untuk mendorong mereka untuk tetap teguh, mempertahankan iman, melanjutkan perlombaan, dan tidak menyerah—untuk tetap teguh dalam kesaksian mereka.

Memahami Ketekunan

Kata "*bertahan*" kadang-kadang dapat disalahartikan atau bahkan menimbulkan ketidaknyamanan di kalangan mereka yang hidup dalam konteks perjuangan. Hal ini mungkin diartikan sebagai penerimaan pasif terhadap kenyataan atau sekadar menunggu dan menunda.

Namun, kata yang digunakan di sini untuk ketekunan—*hupomone*—memiliki makna yang jauh lebih kaya dan aktif. Ia merujuk pada keteguhan hati: melakukan apa yang benar dan tidak pernah menyerah pada godaan atau cobaan. *Hupomone* menggambarkan kemampuan untuk menghadapi cobaan hidup dengan kemenangan. Ia adalah kemampuan untuk menahan pukulan hidup dan mengubahnya menjadi batu loncatan menuju pencapaian baru.

Istilah ini berasal dari dua kata Yunani: *hupo* (di bawah) dan *menō* (tetap)—berarti "tetap di bawah." Ia menggambarkan semangat yang tetap di bawah ujian dengan cara yang menghormati Allah, mencari pelajaran yang hanya dapat dipelajari melalui keteguhan, daripada melarikan diri dari kesusahan hanya untuk mendapatkan kelegaan.

Inti dari *hupomonē* bukanlah kepasrahan yang suram atau putus asa, melainkan kemenangan. Ia berbicara tentang semangat yang tidak hanya menerima penderitaan tetapi mengatasinya dengan kemenangan. Ini adalah keteguhan hati yang berani yang mengubah bahkan pengalaman terburuk menjadi langkah-langkah di jalan yang menuju ke atas.

Oleh karena itu, ketekunan menjadi praktik iman—terutama dalam masa kesusahan. Ini adalah undangan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual yang sering diabaikan. Ketekunan mengenali janji di mana pun ada kesempatan untuk keterlibatan yang memberi kehidupan. Dengan demikian, ia mengubah komunitas menjadi tubuh saling menguatkan dan peduli.

Ketekunan mencerminkan keterlibatan yang gigih hingga kebangkitan dijalani—hingga esok yang lebih baik bagi semua terwujud.

Bagian 5 – Perjalanan Persekutuan Ketekunan

Jika kita menggambarkan perjalanan Komuni selama delapan tahun terakhir, kita tidak dapat tidak melihat bahwa ini benar-benar perjalanan ketekunan

ketekunan—dari tantangan pandemi COVID-19, kesulitan keuangan, ketidakhadiran Sekretaris Jenderal, hingga staf yang kelelahan; dari adaptasi model CGS untuk memenuhi komitmen dan kebutuhan Komuni, penunjukan Sekretaris Jenderal sementara, hingga tantangan berkelanjutan untuk mendorong keterlibatan yang lebih besar dari orang-orang di wilayah-wilayah.

Namun, di tengah semua itu, semangat ketekunan telah membangkitkan kekuatan baru di dalam Komuni dan menginspirasi banyak orang untuk tidak menyerah, tetapi terus mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kesaksian kita di tingkat lokal maupun global.

Kami telah memperdalam komitmen kami terhadap keadilan, dan ketekunan kami selama tahun-tahun yang menantang ini telah membantu kami belajar bersama bahasa bersama untuk mengekspresikan visi dan misi WCRC—mengukuhkan konsep teologis dan identitas fundamental yang mempersatukan kami.

Di tengah semua tantangan, pekerjaan programatik kami diperkuat, dan komitmen tulus terhadap pekerjaan tersebut telah memperdalam rasa persekutuan kami. Kami mengakui perkembangan baru yang dicapai di bidang advokasi, keadilan gender, dan dialog ekumenis. Bahkan di masa-masa sulit, kami menyadari berkat-berkat yang datang dari ketekunan dalam kesaksian kami.

Hari-hari telah—dan terus—sulit, tetapi melalui ketekunan, kami menjadi lebih kuat saat menghadapi tantangan bersama. Kami mencapai titik ini karena Allah, yang berjalan bersama kami dan mengubah krisis menjadi momen kairós. Di tengah semua ujian ini, kami menyadari berkat-berkat ketekunan dalam kesaksian kami.

Sebagai Komuni, kami dapat menegaskan bahwa pekerjaan programatik kami telah matang, meskipun beberapa wilayah lebih aktif terlibat daripada yang lain.

Bagian 6 – Bertekun dalam Keadilan dan Kesaksian Nabi

Sebagai Komuni yang berfokus pada keadilan, kita mudah merasa putus asa saat melihat apa yang terjadi di dunia. Meskipun banyak upaya yang dilakukan untuk keadilan, dunia telah menyaksikan ketidakadilan yang lebih besar—sampai pada titik kejam yang tidak manusiawi.

Saat saya menulis laporan ini, perang di Ukraina memasuki tahun keempatnya, tanpa ada tanda-tanda akhir yang jelas. Perang di Israel dan Palestina terus berlanjut, dan perkembangan terbaru di Gaza sangat menghancurkan:

- 66.000 warga Palestina tewas sejak 7 Oktober 2023.
- 168.000 orang terluka, di antaranya 13.000 anak-anak dan 56.000 orang dewasa yang terluka;
- Lebih dari 500.000 orang hidup dalam kondisi yang mengerikan.
- Pada awal September 2025, 361 orang—termasuk 130 anak-anak—telah meninggal akibat malnutrisi.
- Ratusan ribu orang terpaksa mengungsi, banyak di antaranya berkali-kali.
- 26 rumah sakit tidak beroperasi.
- 400 tenaga kesehatan tewas; dan
- 56 sekolah rusak atau hancur.

Intensitas pembunuhan di Gaza—yang diperparah oleh kelaparan dan kondisi yang tidak layak huni—telah mengungkapkan rasa terlantar yang dirasakan oleh penduduk di sana, yang ditinggalkan tanpa kekuatan atau organisasi yang mampu melindungi martabat mereka.

Kita telah terlalu fokus pada kata-kata dan terminologi daripada substansi. Sementara orang-orang mati—dijajah, diculik, ditindas, dan dicabut martabatnya—dunia hanya menonton. Inilah yang benar-benar penting.

Ledakan gerakan mahasiswa di universitas-universitas di seluruh dunia dalam beberapa bulan terakhir mencerminkan teriakan untuk martabat yang hilang dan kebebasan berekspresi

—perlawanan terhadap keheningan global yang telah membekukan nurani moral. Gerakan ini memanggil kita untuk bertanya:

Peran profetik apa yang dapat kita mainkan?

Kita dipanggil untuk memecahkan belenggu slogan dan mengangkat suara profetik, dalam semangat para mahasiswa yang berani mengambil risiko dan bersuara—bukan melawan agama atau ras mana pun, tetapi untuk kemanusiaan. Berbicara secara profetik tetap menjadi tantangan berkelanjutan yang Kristus letakkan di hadapan kita.

Kami berharap tema Sidang Umum ini akan membimbing kami untuk mendengarkan suara-suara mereka yang kesaksiannya dibentuk oleh ketekunan—dan membantu kami tumbuh dalam kedewasaan sebagai rumah rohani.

Belakangan ini, kita mulai melihat konsensus yang semakin kuat mengenai kondisi tidak manusiawi yang dihadapi oleh rakyat di Gaza. Kita berharap negosiasi yang sedang berlangsung untuk gencatan senjata—dan kita berdoa, perdamaian yang langgeng—akan membuahkan hasil, dan bahwa Gereja akan menjadi peserta aktif dalam proses tersebut, bukan sekadar penerima pasif dari hasilnya.

Bagian 7 – Pengakuan Accra: Ketekunan dan Keadilan

Dalam perjalanan ketekunan kita dalam kesaksian, kita telah yakin sebagai Komuni bahwa Pengakuan Accra tetap menjadi tiang penyangga dasar pekerjaan keadilan dan identitas kita. Kita dipanggil untuk merenungkan nilai-nilai yang diungkapkan dalam Pengakuan Accra dan mengakui relevansinya yang abadi dalam konteks kita saat ini.

Pada tahun 2024, kami merayakan dua puluh tahun sejak pengesahan Pengakuan Accra (2004) dan menegaskan kembali bahwa pengakuan tersebut tidak hanya bersifat profetik dalam pengumumannya yang asli, tetapi juga terus berbicara dengan kuat hari ini di tengah ketidakadilan ekonomi dan ekologi yang terus berlanjut di dunia kita. Pengakuan tersebut menekankan bahwa ketidaksetaraan dan krisis ekologi saling terkait—dan bahwa menghadapi keduanya adalah masalah iman.

Komuni telah menghidupkan kembali proses refleksi, penyesalan, dan komitmen ulang terhadap keadilan ekonomi dan ekologi global, mencerminkan visi pembebasan ciptaan dari penderitaan. Ciptaan terus mengerang, dan baik manusia maupun bumi masih menanggung luka dalam akibat keserakahan dan ketidakpedulian manusia.

Kita hidup di dunia yang memalukan di mana ketidakadilan merajalela dan sistem politik serta ekonomi mempertahankan penderitaan. Tatanan ekonomi neoliberal, dengan pengejarannya yang tak kenal lelah akan keuntungan di atas kepentingan manusia dan planet, tetap bertentangan secara fundamental dengan iman Kristen. Ia menawarkan janji palsu keselamatan sambil menuntut aliran tak berujung pengorbanan—dari orang miskin dan dari ciptaan itu sendiri.

Pengakuan Accra, lebih dari dua puluh tahun yang lalu, membuka mata kita pada kebenaran yang masih menantang iman kita. Ia mengungkap kecenderungan di kalangan Kristen untuk membagi kehidupan menjadi kompartemen-kompartemen *terpisah*—*rohani, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan ras*—daripada memahami dimensi-dimensi ini sebagai bagian dari panggilan yang terpadu.

Pengakuan tersebut mendorong kita untuk membawa realitas-realitas ini ke dalam dialog di bawah tema sentral: “Keadilan bagi semua dan kehidupan yang penuh bagi semua.” Dialog ini membawa kita menuju iman yang lebih kuat dan persekutuan yang lebih dalam—satu yang menolak jawaban mudah dan menerima pekerjaan yang sulit dan transformatif dari kebenaran dan keadilan.

Kami menyadari besarnya dan kompleksitas tantangan di hadapan kami. Kami tidak mencari solusi sederhana. Sebagai pencari kebenaran dan keadilan—melihat melalui mata mereka yang lemah dan menderita—kami menegaskan bersama Pengakuan Iman bahwa ketidakstabilan global saat ini berakar pada sistem ekonomi yang tidak bermoral dan eksploitatif (*Pengakuan Iman Accra, §11*).

Pengakuan Accra terus menantang integritas iman kita, mengingatkan kita untuk berjuang demi terwujudnya kehendak Allah “di bumi seperti di surga” (*Matius 6:10*). Ia memanggil kita untuk menyelaraskan kehidupan sehari-hari dengan ibadah Minggu kita—untuk berhenti memprioritaskan kenyamanan kita sendiri, untuk mengenali

penderitaan orang lain, dan mengevaluasi dunia melalui mata mereka yang menderita dan terpinggirkan.

Saat saya menulis pidato ini, situasi di Lebanon tempat saya tinggal tetap tidak stabil, dan ketidakadilan terhadap Palestina terus berlanjut. Kematian terus terjadi di semua sisi, sandera tetap ditahan, dan masa depan tampak tidak pasti. Kita menunggu untuk melihat aliansi dan agenda baru apa yang akan membentuk dunia kita.

Dalam konteks ini, saya menemukan diri saya bertanya apakah Gereja—atau Komuni kita—memiliki dampak nyata terhadap ketidakadilan di sekitar kita. Apakah suara kita sebagai komunitas iman dapat membuat perbedaan? Kita telah berbicara tentang keadilan selama bertahun-tahun. Namun, terkadang, apa yang kita lakukan sebagai Komuni mungkin tampak hanya sebagai kata-kata di atas kertas. Ada rasa putus asa di udara—dirasakan oleh banyak orang yang hidup di bawah penindasan dan bertanya, “Apa yang telah Gereja lakukan untuk kita?”

Namun, Pengakuan Iman Accra menantang kita untuk tetap menjadi suara iman dan harapan—percaya bahwa kita adalah Komuni yang masih dalam proses pembentukan, dipimpin oleh Roh Kudus, dan bahwa Allah belum selesai dengan kita. Kita dipanggil untuk percaya bahwa kita dapat membuat perbedaan, untuk berbicara, dan untuk berdiri di mana Allah berdiri.

Inilah mengapa kita tidak dapat tetap diam. Diam akan menempatkan iman kita di bawah pengawasan dan mengancam integritasnya. Kita ditantang untuk hidup sesuai dengan pengakuan iman kita, dipimpin oleh Roh Kudus, dengan jujur dan berani—bahkan ketika itu berarti mengubah cara kita hidup.

Inilah esensi Pengakuan Iman Accra: ini bukan sekadar kumpulan kata-kata, tetapi panggilan untuk bertindak yang mengubah masa kini, meringankan penderitaan ciptaan, dan menunjuk ke tempat yang sakit. Dengan cara ini, Pengakuan Iman terus menantang dan memperdalam rasa persekutuan kita—mengingat kita bahwa kita berkumpul bukan untuk diri kita sendiri, tetapi untuk orang lain.

Dengan mengakui iman kita bersama, kita memasuki perjanjian ketaatan terhadap kehendak Allah, sebagai tindakan kesetiaan, solidaritas mutual, dan hubungan yang bertanggung jawab. Ini mengikat kita untuk bekerja demi keadilan dalam ekonomi dan bumi—secara lokal, regional, dan global (*Pengakuan Iman Accra*, §37).

Pengakuan Iman Accra terus menginspirasi kita:

- Untuk membayangkan Gereja yang berkomitmen pada keadilan dan tindakan profetik di masa krisis—yang menjadi dasar identitas Reformed kita.
- Untuk menjadi pernyataan nabi melawan kekuatan destruktif globalisasi ekonomi dan marginalisasi sistemik perempuan dan rakyat tertindas.
- Untuk menekankan kerangka keadilan inklusif dan aspirasi bersama untuk masa depan yang penuh kasih sayang dan kegembiraan.
- Untuk merangkul “Ekonomi Kasih Sayang”—yang sebagian besar dijalankan oleh perempuan melalui perawatan orang tua dan anak-anak—yang berfokus pada kesejahteraan semua orang, membangun ekonomi yang berakar pada harapan, kasih sayang, dan dukungan mutual.

Proses “Accra Plus Twenty” telah menjadi ruang baru untuk tekad kolektif—untuk memperkuat suara nubuat komunitas Reformed melawan ketidaksetaraan global dan mempromosikan keputusan ekonomi dan ekologi yang memprioritaskan manusia dan planet. Ia mewakili harapan bersama kita akan dunia yang penuh kasih sayang, adil, inklusif, dan damai—damai yang melampaui pemahaman manusia.

Bahkan saat kita mengembangkan terminologi baru untuk menggambarkan realitas yang muncul, kita tetap setia pada semangat Pengakuan Accra, berkomitmen untuk melanjutkan perjalanan ini dengan kebenaran dan keberanian.

Bagian 8 – Ketekunan dan Tantangan Keberlanjutan

Dalam perjalanan ketekunan kita sebagai Komuni, kita terus dihadapkan pada tantangan keuangan yang berkelanjutan.

Salah satu kesulitan terbesar yang kami hadapi—yang telah menguras banyak energi dan ketekunan kami—adalah memperoleh pendanaan yang memadai untuk anggaran inti, yang menopang struktur administratif dan mendukung staf yang melaksanakan program dan misi Komuni.

Ini adalah masalah yang telah lama ada, bahkan dibahas selama Sidang 2010, dan tetap menjadi perhatian utama hingga saat ini. Namun, kami kini optimis berkat peluncuran kampanye penggalangan dana “10 Euro per Tahun”, yang melibatkan semua anggota Komuni—dari anggota Komite Eksekutif hingga jemaat di bangku gereja. Melalui upaya kolektif ini, kami yakin dapat mengatasi tantangan ini. Pembahasan serius sudah berlangsung mengenai strategi untuk memastikan dan menstabilkan anggaran inti.

Keberlanjutan berada di inti perjalanan ketekunan kami. Sebelum COVID-19, kontribusi dari gereja-gereja anggota mulai membaik, dan kemajuan telah dicapai menuju kontribusi yang lebih adil di berbagai wilayah—tanda sehat dari tanggung jawab bersama. Namun, selama pandemi, banyak gereja menghadapi tekanan keuangan, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi pada anggaran inti yang menyediakan gaji staf dan stabilitas operasional.

Komitmen keuangan gereja-gereja anggota tetap esensial untuk mempertahankan pekerjaan Komuni. Jumlah staf sudah terbatas dibandingkan dengan cakupan program kami, sehingga kami ditantang untuk menghidupkan kembali semangat tanggung jawab keuangan dan komitmen perjanjian di antara gereja-gereja kami.

“Membayar iuran keanggotaan adalah pernyataan kuat tentang rasa memiliki dan pemberdayaan di dalam Komuni.”

Ini adalah hubungan perjanjian yang mengikat kita dalam masa-masa baik maupun sulit—janji yang kita buat saat bergabung dengan Komuni. Sangat penting bagi anggota WCRC untuk mendorong gereja-gereja mengekspresikan rasa kepemilikan mereka melalui kontribusi finansial. Jika kita ingin memastikan masa depan

misi kita, kita harus memastikan bahwa kita memiliki kapasitas manusia dan sumber daya yang diperlukan untuk pekerjaan yang berbuah dan terorganisir.

Saya harus mengakui dan mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada staf, yang telah menanggung beban yang lebih berat dengan komitmen dan dedikasi yang besar, membantu Komuni untuk bertahan. Saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mitra-mitra kami, yang telah mendukung gaji tiga posisi staf baru dan terus berjalan bersama kami dalam pekerjaan program kami.

Melalui tantangan keuangan ini, kita telah tumbuh sebagai Komuni, belajar menghadapi kesulitan dengan solidaritas dan iman. Kita juga bersyukur atas awan saksi yang besar—individu yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan bakat mereka—yang dedikasi tanpa pamrih mereka melampaui nilai moneter. Komuni lebih kuat hari ini karena semangat kebersamaan yang kita bagikan dan lebih dalam karena pengorbanan yang banyak telah dilakukan.

Kami mengakui hubungan yang kuat dan terus berkembang dengan mitra-mitra kami, yang kolaborasinya memperkaya pelayanan kolektif kami. Kami menghargai perjalanan yang kami bagikan dan kekayaan yang timbul dari berjalan dan bekerja bersama.

9- Memperkuat Wilayah

Sebagai Komuni, kami percaya bahwa kekuatan pekerjaan kami terletak pada wilayah-wilayah. Kami terus menjajaki cara untuk memperkuat kolaborasi regional, terutama di daerah-daerah yang kekurangan energi, struktur, atau kepemimpinan—tantangan yang semakin menonjol setelah COVID-19.

Beberapa dewan regional telah melemah, sementara yang lain tetap aktif. Kami ditantang untuk memikirkan ulang dan menghidupkan kembali kerja sama regional, memastikan bahwa setiap bagian dari Komuni dapat berkontribusi secara berarti bagi keseluruhan.

Hubungan antara kantor global dan daerah-daerah merupakan kunci bagi Komuni yang sehat dan dinamis. Kami diperkaya oleh pelayanan dan

kesaksian gereja-gereja regional kami, masing-masing memberikan karunia dan wawasan unik.

Mendorong pekerjaan di wilayah-wilayah berarti memperkuat seluruh tubuh. Kekuatan Komuni tidak terletak pada kantor global saja—meskipun kami memiliki staf yang mampu dan berkomitmen—tetapi pada pemberdayaan bersama wilayah-wilayah bersama dengan pekerjaan global.

Kerja sama antara tingkat global dan regional terus menguat, namun kita harus menumbuhkan ritme pertemuan yang teratur untuk memperdalam harmoni, akuntabilitas mutual, dan tanggung jawab bersama atas sumber daya manusia dan keuangan—untuk kesejahteraan Komuni secara keseluruhan.

Kami berharap Sidang Umum akan menjadi waktu untuk berjalan bersama daerah-daerah guna memastikan semua sumber daya yang diperlukan untuk sidang yang sukses. Komitmen bersama kami mendorong kami untuk menawarkan segala yang telah Allah berikan—dalam pelayanan, keadilan, dan dunia yang lebih baik. Dalam semangat ini, kami berkumpul untuk berbagi karunia dan berkat kami dengan semua.

10-Hidup Ekumenis dan Identitas

Sebagai Komuni, kami diberkati oleh upaya bersama kami untuk hidup dalam iman bersama orang lain. Kehidupan ekumenis kami berada di inti jati diri kami, yang mendalam tertanam dalam identitas Reformed kami.

Baru-baru ini, dalam salah satu wawancara saya, saya ditanya pertanyaan mendalam tentang Gereja saya:

“Jika Gereja Anda tidak ada, apa bedanya?” Dengan cara yang sama, “Apa peran Komuni di tingkat global?”

Saya percaya bahwa, sebagai Komuni, kita memainkan peran vital dalam lingkup ekumenis sebagai:

1. Awan Saksi bagi Dunia Ekumenis:

Menjadi *Reformed* berarti menjadi *ekumenis*. Sebagai Komuni, kita adalah awan saksi bagi pekerjaan dan misi ekumenis serta suaranya yang

suara nubuatnya. Menguatkan Komuni kita menguatkan gerakan ekumenis yang lebih luas. Saya sering terkejut ketika beberapa gereja tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap Komuni. Jika kita ingin memiliki dampak yang berkelanjutan di dunia ekumenis, kita harus berinvestasi dalam menguatkan kehidupan bersama kita—tidak hanya secara finansial, tetapi melalui kehadiran dan keterlibatan. Tingkat keterlibatan kepemimpinan dalam Komuni mencerminkan kedalaman komitmen kita terhadapnya.

2. Awan Saksi untuk Suara Nubuat:

Komuni menawarkan ruang di mana ekspresi bebas dan jujur didorong. Kita dipanggil untuk mengangkat suara nabi yang jelas, bebas dari agenda politik atau media. Saat ini, orang-orang terjebak dalam iklim perpecahan dan polarisasi, yang dipicu oleh slogan-slogan seperti “pro-Islam,” “anti-Semit,” atau “pro-Hamas”—label-label yang telah melumpuhkan Gereja dan membungkam kesaksiannya.

Kita dipanggil untuk memecahkan rantai slogan-slogan tersebut dan berbicara secara profetik—bukan melawan siapa pun, tetapi *untuk kemanusiaan*.

3. Awan Kesaksian untuk Akuntabilitas:

Tradisi Reformed kita mengajarkan bahwa akuntabilitas dan evaluasi bukanlah ancaman, melainkan berkat, ketika dilakukan secara bersama-sama dalam Roh Kristus. Melalui evaluasi bersama dan refleksi jujur, kita memperkuat Persekutuan dan memperdalam kesaksian kolektif kita. Ketekunan telah mengajarkan kita nilai kebersamaan dan akuntabilitas konstruktif, yang memungkinkan kita untuk membayangkan kemungkinan dan struktur baru untuk pertumbuhan.

4. Awan Saksi untuk Keadilan Ekonomi dan Ekologis:

Kita dipanggil untuk terus merenungkan nilai-nilai Pengakuan Accra, menegaskan relevansi nubuatnya bagi dunia saat ini. Hal ini mengingatkan kita bahwa ketidakadilan ekonomi dan ekologi saling terkait dan harus dihadapi dengan perlawanan yang setia yang berakar pada harapan.

5. Awan Kesaksian untuk Keadilan Gender:

Kami menegaskan peran perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan sebagai bagian integral dari vitalitas dan kredibilitas Komuni kami. Keadilan gender tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kami

6. –Awan Saksi untuk Keadilan yang Berakar pada Ibadah

Sebagai Komuni, kami berakar pada spiritualitas yang menghubungkan iman dengan tindakan. Tema ketekunan kami mencerminkan iman yang bekerja menuju perubahan transformatif, di mana komitmen kami mendorong kami untuk bertindak.

Jika spiritualitas kami tidak bertemu dengan perjuangan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mereka—dalam penderitaan dan kesengsaraan mereka—kami berisiko menjadi Komuni yang puitis, elok dalam ucapan tetapi tidak efektif dalam keadilan.

Inilah mengapa ibadah dan keadilan secara inheren saling terkait. Ibadah memuliakan Allah melalui pujian, doa, dan penghormatan—tetapi tujuan sejatinya adalah untuk mewujudkan perintah Allah di setiap aspek kehidupan. Memuliakan Allah berarti hidup sesuai dengan keadilan Allah.

11-Poin-poin Perhatian

1- Keberlanjutan tetap menjadi inti perhatian kita, tidak hanya untuk mempertahankan anggaran inti yang sehat dan sumber daya keuangan, tetapi juga sebagai tanda komitmen kolektif kita terhadap WCRC.

2- Merancang strategi rencana, kunjungan, dan program untuk terhubung dengan semua wilayah

Menyusun strategi perjalanan yang secara langsung mendukung misi dan tujuan strategis kami sangat penting untuk maju. Untuk mengoordinasikan dan memprioritaskan penyebaran program kami dengan cara yang paling efektif memperkuat pekerjaan Komuni dan menekankan pentingnya kunjungan regional, memperkuat koneksi dan visibilitas di seluruh Komuni.

3. Memperkuat Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu elemen paling vital untuk membangun Komuni yang kuat. Hal ini memperkuat ikatan internal kita dan kesaksian publik kita.

Itulah mengapa Rencana Strategis kami memberikan perhatian khusus pada komunikasi. Melalui Desk Komunikasi, kami dapat memproduksi:

- Sebuah video singkat yang memperkenalkan Rencana Strategis,
- Dokumen yang ramah pengguna untuk mempromosikan identitas, visi, dan misi kami.

Meningkatkan kehadiran media dan komunikasi antar gereja akan menciptakan jaringan dinamis yang membantu gereja-gereja anggota belajar satu sama lain dan berbagi dalam pelayanan masing-masing.

4-. Masalah Kapasitas

Membaca secara cermat Rencana Strategis kami menimbulkan pertanyaan penting: *Apakah kami memiliki kapasitas untuk mewujudkan visi kami dengan tenaga kerja saat ini?*

Saat ini, kami memiliki empat staf eksekutif, empat staf administratif, dan dua magang. Untuk mencapai tingkat keunggulan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh Rencana Strategis kami, kami harus mengatasi kesenjangan kapasitas ini.

Kami bersyukur atas staf kami yang berkualitas dan bersemangat, tetapi kami juga harus kreatif dalam memperluas tim kami melalui berbagai cara, kemitraan, dan keterlibatan sukarelawan. Kami juga dihadapkan pada

- Memperkuat koneksi kami dengan daerah-daerah dan melibatkan mereka secara lebih teratur dalam pengambilan keputusan.
- Menjaga komunikasi yang erat dengan pendukung keuangan utama kami, terutama mereka yang menanggung sebagian besar anggaran kami, dan mendengarkan dengan seksama wawasan dan harapan mereka.
- Menjelaskan peran dan tanggung jawab dalam hal tata kelola dan manajemen.

- Mengaktifkan Komite SPPG (Kelompok Program Rencana Strategis) untuk mengawasi implementasi dan pemantauan tujuan strategis kami.

12-Merayakan kemajuan kami.

Ada beberapa perkembangan yang memberikan langkah positif dalam kehidupan Komuni:

1- Pembukaan Kantor Ekumenis di Roma

Langkah maju yang signifikan adalah pendirian Kantor Ekumenis Reformasi di Roma, bekerja sama dengan mitra kami.

2- Melibatkan pemimpin perempuan dalam program-program di kantor-kantor global, mencerminkan langkah menuju partisipasi yang adil.

3- Komuni tetap hidup dan dinamis dalam program-programnya meskipun menghadapi banyak tantangan.

4- Menikmati kerja sama yang semakin erat dengan mitra ekumenis dan dukungan keuangan yang lebih kuat untuk pekerjaan program kami, yang mencerminkan kepercayaan dan kredibilitas yang telah kami bangun.

5- Membentuk dua posisi baru di kantor global: Sekretaris Eksekutif untuk Misi dan Advokasi serta Koordinator Program untuk Keadilan Gender

— Selain itu, seorang staf ketiga yang ditempatkan di Roma, memperkuat keterlibatan ekumenis kami. Perkembangan ini dimungkinkan berkat dukungan mitra kami, dan akan memperdalam pekerjaan keadilan kami serta memperluas kesaksian kami.

6. Pelaksanaan dan Pemantauan Rencana Strategis

Tidak cukup hanya memiliki Rencana Strategis atau mengembangkan program. Kami juga harus mengevaluasi bagaimana program-program ini mempengaruhi kehidupan dan mengubah Rencana Strategis dari sekadar kata-kata di atas kertas menjadi kekuatan nyata untuk perubahan.

Kesuksesan Rencana Strategis tidak akan diukur dari jumlah kegiatan, tetapi dari kedalaman dampaknya—pada kehidupan Komuni dan dunia di sekitar kita.

Oleh karena itu, SPPG memainkan peran vital sebagai katalisator untuk refleksi dan pertanggungjawaban. Ia akan memandu kami melalui pemantauan rutin dan melalui laporan tahunan kepada Komite Eksekutif.

Tanggung jawab utama SPPG meliputi:

- Menjelaskan program mana yang dikoordinasikan oleh Kelompok Referensi mana.
- Memantau apakah program-program dilaksanakan sesuai dengan visi dan nilai-nilai yang tercantum dalam Konstitusi dan Rencana Strategis.
- Menerima dan meninjau laporan dari Kelompok Referensi dan menyampaikannya—melalui Sekretaris Jenderal—kepada Komite Eksekutif.
- Memastikan bahwa keputusan Komite Eksekutif mengenai program-program disampaikan kembali kepada Kelompok Referensi untuk tindak lanjut.

Melalui struktur ini, kita bergerak menuju akuntabilitas yang lebih besar di setiap tingkatan—di antara komite, pejabat, dan anggota.

Bagian 13 – Ucapan Terima Kasih, Refleksi, dan Catatan Akhir

Terima Kasih dan Penghargaan

Akhirnya, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas dedikasi yang setia dan kerja sama yang ditunjukkan oleh semua yang telah berkontribusi pada pelayanan Gereja Reformed Sedunia (WCRC). Kepada semua yang telah berkomitmen untuk bersaksi tentang keadilan dan memperdalam kehidupan Komuni—saya tidak akan menyebut nama, karena mereka terlalu banyak—banyak di antaranya hadir di sini hari ini, sementara yang lain tidak dapat bergabung dengan kita. Bersama-sama, mereka membentuk awan saksi yang tidak pernah menyerah, bahkan di tengah tantangan dan cobaan. Melalui mereka, Allah telah memberikan

jaminan dan kekuatan. Persekutuan ini tetap kokoh karena kesetiaan mereka.

Rasa syukur saya juga ditujukan kepada staf kami, yang dengan usaha tak kenal lelah di balik layar—mengorganisir, berkomunikasi, dan merawat ikatan yang menyatukan keluarga kami yang beragam—telah memberikan dampak yang abadi di setiap sudut Persekutuan kami.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para magang kami, yang dengan ikhlas memberikan satu atau dua tahun dari hidup mereka untuk bekerja bersama Komuni, mengalami baik berkat maupun tantangan dalam melayani di dalam keluarga global ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada anggota Komite Eksekutif atas komitmen mereka yang tak tergoyahkan untuk berjalan bersama Komuni, memastikan bahwa Komuni tetap sehat, dinamis, dan berorientasi ke depan.

Kami bersyukur kepada Tuhan atas para pejabat yang setia yang menjaga Komuni tetap berfungsi selama masa-masa sulit, bekerja sama dan mengambil tanggung jawab dalam menghadapi tantangan, serta memberdayakan Komuni untuk mempertahankan pekerjaannya selama periode kritis.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada “Komite” yang terbentuk dari para pemimpin yang mampu di dalam Komuni, yang melalui pengambilan keputusan bijaksana, telah memberikan panduan yang tak ternilai dalam menangani isu-isu kunci, termasuk evaluasi beberapa aspek dalam kehidupan Komuni dan membantu Komuni untuk terus maju.

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mitra, organisasi, dan gereja-gereja kami atas dukungan finansial dan kemitraan yang teguh dalam pelayanan yang dipercayakan kepada kami. Kontribusi Anda telah memungkinkan pekerjaan keadilan, pembaruan, dan perdamaian yang Komuni lanjutkan dalam nama Kristus. Melalui pemberian yang setia, Anda telah mendukung program-program yang memberdayakan gereja-gereja dalam misi, refleksi teologis, dan advokasi untuk perdamaian dan keadilan ekonomi. Anda telah memperkuat ikatan persekutuan di antara gereja-gereja Reformed di seluruh dunia dan memberikan ekspresi konkret panggilan bersama kita—untuk menjadi satu tubuh dalam Kristus, melayani dunia yang begitu dicintai Allah. Kedermawanan Anda bukan sekadar pemberian

sumber daya; itu adalah kesaksian iman. Hal ini mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari keluarga global, bersatu dalam syukur, pelayanan, dan harapan. Untuk ini, kami bersyukur kepada Allah—dan kepada Anda.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Dr. Chris Ferguson, yang memimpin Persekutuan melalui hari-hari yang menantang dan setia memperjuangkan peran Persekutuan dan pekerjaan keadilan, menyelesaikan masa jabatannya selama periode COVID-19.

Ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada Pdt. Dr. Setri Nyomi, Sekretaris Jenderal sementara kami, yang dengan rendah hati menerima tanggung jawab ini sekali lagi setelah empat belas tahun sebelumnya melayani Komuni. Kepemimpinannya yang rendah hati dan teguh membawa kekuatan dan harapan yang baru. Kita berada di sini hari ini sebagian besar karena kesetiaan dan dedikasinya. Kami mendoakan kebahagiaan, damai, dan kesehatan baginya saat ia melanjutkan pelayanannya, menghasilkan buah di Ghana dan di seluruh dunia. Saya juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menyambut Sekretaris Jenderal yang baru terpilih, Rev. Dr. Philip Peacock, dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menyertainya saat ia melanjutkan misi Komuni.

Rasa Syukur kepada Gereja dan Keluarga Saya

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada gereja saya—Sinode Injili Nasional Suriah dan Lebanon—atas dukungan dan pengertian mereka yang tak tergoyahkan selama delapan tahun terakhir. Meskipun hidup dan melayani dalam konteks perang, mereka tetap memberi saya waktu dan ruang untuk menjalankan tugas saya sebagai Presiden WCRC. Komitmen mereka terhadap keadilan dan Komuni telah menginspirasi dan menopang saya secara mendalam.

Saya berhutang budi khusus kepada keluarga saya—suami saya, Pendeta Joseph Kassab; anak-anak perempuan saya, Mira dan Tala, beserta keluarga mereka; dan anak laki-laki saya, Jad—atas kesabaran, pemahaman, dan cinta mereka. Bahkan cucu perempuan saya, yang melihat saya sebagai “nenek yang tidak biasa,” telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Tanpa dukungan mereka yang teguh, saya tidak akan pernah dapat memenuhi tuntutan

panggilan ini. Bagi mereka semua, WCRC juga telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

14-Catatan Akhir

Delapan tahun terakhir ini adalah perjalanan pertumbuhan dan berkat, ditandai dengan ketekunan dan keyakinan akan kehadiran Tuhan yang abadi dalam Komuni kita. Ini adalah masa memimpin melalui krisis, dan, seperti yang sering dikatakan, *krisis mengungkapkan karakter dan membentuk kepemimpinan*.

Sebuah kutipan yang dengan baik merangkum kisah saya adalah:

“Pemimpin menyerap kekacauan, memancarkan ketenangan, dan menginspirasi harapan.”

— *Penulis Tidak Dikenal*

Ini menggambarkan semangat kepemimpinan yang dibutuhkan di masa-masa penuh gejolak. Kita dipanggil untuk menjadi pemimpin yang berani—menginspirasi dan mempertahankan harapan satu sama lain. Kita bekerja bersama; menahan hari-hari sulit dan percaya bahwa ini adalah momen kairo—waktu Tuhan, ketika Tuhan dapat bekerja melalui kita.

Akhirnya, saya diperkenalkan dengan Kintsugi, seni kuno Jepang dalam memperbaiki keramik yang pecah dengan menambalnya menggunakan lak yang dicampur dengan emas, perak, atau platinum. Filsafat di balik Kintsugi sangat mendalam: *pecahan dan perbaikan adalah bagian dari sejarah objek, bukan cacat yang harus disembunyikan*. Retakan tidak disembunyikan, melainkan diiluminasi, mengubah apa yang pecah menjadi sesuatu yang lebih indah dari sebelumnya.

Sebagai Komuni, kita pun telah mengalami hari-hari sulit, namun Allah telah memberi kita anugerah untuk berkumpul kembali, diperbarui, diperkuat, dan menjadi lebih kuat.

Seperti keramik Kintsugi, kita sedang dalam proses dibentuk ulang. Kita belajar untuk tidak berhenti pada kerusakan, tetapi percaya bahwa Tuhan mengubah penderitaan menjadi tujuan, dan luka menjadi kesaksian.

Di pusat iman kita berdiri Salib, yang, seperti Kintsugi, mengingatkan kita bahwa penderitaan dan keretakan adalah bagian dari sejarah kita, tetapi mereka

tidak memiliki kata akhir. Kebangkitan mengubah penderitaan kita, memberikan kita realitas baru—sebuah wadah yang diperbarui yang dibentuk di tangan Allah yang penuh kasih.

Kehancuran tidak akan memiliki kata akhir. Tantangan-tantangan kita akan membawa kita menuju realitas yang lebih indah dari sebelumnya. Kita tidak akan menyembunyikan penderitaan, tetapi akan bekerja sama untuk membentuk masa depan baru—yang mencerminkan kuasa penebusan kasih karunia Allah.

Realitas baru ini terlihat melalui kehidupan dan kesaksian Komuni—baik secara lokal maupun global—seiring kita belajar bekerja sama dengan kepercayaan, transparansi, dan tujuan bersama.

Hari ini kita berkumpul sebagai mitra di meja Keramahtamahan “Komuni” yang disiapkan oleh Tuhan kita. Semoga kita memastikan tidak ada yang terabaikan. Semoga Sidang Umum kita menjadi pertemuan di mana kita bersukacita dalam kesaksian bersama, dalam ketekunan, dan siap mendengarkan kembali apa yang Tuhan tuntutan dari kita. Berada dalam Komuni adalah berkat. Bagi Allahlah segala kemuliaan. Amin.

Catatan: Terjemahan dokumen ini ke dalam bahasa lain dimungkinkan dengan bantuan DeepL.